

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini harus mendapat perhatian ekstra. Pendidikan merupakan salah satu arena untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian serta mengembangkan potensi anak didik. Trianto (2009:1) mengatakan, “Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya”. Pembelajaran yang mampu mendukung dan mengembangkan potensi didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pembelajaran yang dimaksud salah satunya adalah pembelajaran sastra indonesia.

Guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak hanya bergantung pada tugas itu sendiri, tetapi bergantung pula pada sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap tugas yang dihadapinya. Kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas yang terjadi interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan berlangsung dalam lingkungan tertentu. Dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan, Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran yang cukup menarik karena langsung berhubungan dengan kejadian yang nyata dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang kurang memahami matapelajaran bahasa indonesia, hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis naskah drama disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, hasil belajar siswa yang masih sangat rendah. Kedua, berdasarkan pengalaman peneliti selama mengadakan PPL (Program Pengalaman Lapangan) pada materi drama bahwa rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia disebabkan karena penggunaan model yang kurang bervariasi, guru yang cenderung lebih menguasai proses pembelajaran dengan menerapkan model konvensional. Ketiga, model tersebut membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas sehingga siswa menjadi kurang aktif. Siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan. Serta lebih sedikit peluang siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan monoton dalam proses pembelajaran. Keempat, penyebab lainnya dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran misalnya alat-alat peraga, buku-buku di perpustakaan, serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangat menentukan keberhasilan siswa, model pembelajaran yang tepat, kreatif, dan inovatif dalam mengajarkan Bahasa Indonesia akan membantu siswa lebih memahami dan menikmati pelajaran. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)*. Model ini menerapkan siswa untuk berpikir dan aktif didalam kelas serta penerapan strategi pembelajaran tersebut juga dapat menciptakan suatu kegiatan pembelajaran bermakna. Siswa diajarkan untuk berdiskusi dalam sebuah kelompok selama proses belajar mengajar. Siswa haruslah belajar dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentase, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Proses pembelajaran seperti ini memberikan keuntungan baik kepada siswa

yang berprestasi atau siswa yang kurang berprestasi. Siswa yang berprestasi bisa menjadi tutor bagi siswa yang memiliki prestasi yang lebih rendah. Melalui pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk menyelesaikan masalah dalam pencapaian hasil belajar siswa, pada materi menulis naskah drama. Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)* perlu untuk para siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman satu tim mereka telah mempelajari materi, siswa tidak ada yang boleh berhenti belajar sampai semua teman satu tim menguasai pelajaran tersebut, dan juga memperlihatkan pengaruh positif dalam variasi yang sangat luas.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama Siswa di Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 1 Pangururan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang masih rendah.
2. Penggunaan variasi model pada guru dalam proses belajar.
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

4. Penggunaan sarana dan prasarana guru dan siswa yang kurang lengkap.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka perlu ditetapkan adanya pembatasan masalah. Dasar adanya pembatasan masalah ini disesuaikan dengan kemampuan penulis, baik dari segi waktu, tenaga dan biaya. Oleh karena itu, peneliti fokus pada model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap kemampuan siswa menulis naskah drama, dengan permasalahan pada kurangnya variasi model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 1 Pangururan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis naskah drama tanpa model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* di kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Pangururan Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis naskah drama dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* di kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Pangururan Tahun Pembelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* terhadap kemampuan siswa menulis naskah drama di kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Pangururan Tahun Pembelajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa menulis naskah drama tanpa menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* di kelas VIII semester genap SMP Negeri1 Pangururan Tahun Pembelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* di kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Pangururan Tahun Pembelajaran 2018/2019.
3. Mendeskripsikan kemampuan siswa dengan pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* di kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Pangururan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Masing-masing manfaat tersebut diuraikan lebih lanjut.

1.2.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan keilmuan terutama pada pelajaran bahasa Indonesia.
2. Penelitian diharapkan mampu sebagai referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya yang berhubungan dengan kegiatan menulis naskah drama.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam pada materi menulis naskah drama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung tentang menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD)*.
2. Bagi pembaca, dengan adanya penelitian ini tentunya pembaca dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD)*.
3. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis naskah drama.
4. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk membantu pencapaian indikator kompetensi dasar menulis naskah drama.
5. Bagi penyelenggara pendidikan, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah.
6. Bagi peneliti berikutnya, menjadi bahan atau sumber referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan model pembelajaran *koperatif tipe STAD* untuk meningkatkan hasil belajar serta mengembangkan pengetahuan banyak orang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari dua penelitian yang memuat teori-teori yang berasal dari studi kepustakaan yang berfungsi sebagai kerangka teori dalam menyelesaikan penelitian. Teori berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah penelitian. Oleh karena itu haruslah dipilih teori yang relevan dengan tujuan penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang kemampuan menulis naskah drama.

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010:2) mengatakan, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Serta pengertian belajar menurut Djamarah (2011:2) mengatakan, “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotor”. Berdasarkan defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang berupa tingkah laku, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap karena pengalaman atau interaksi dengan lingkungan.

2.1.2 Jenis-Jenis Belajar

Menurut Slameto (2010:5) jenis-jenis belajar yaitu

a) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*) dilakukan jika siswa dihadapkan pada materi pembelajaran yang bersifat luas atau ekstensif. b) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*) yaitu sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologis belajar dan proses berpikir. c) Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*) diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku. d) Belajar Global/keseluruhan (*global whole learning*) pelajaran dapat dipelajari secara keseluruhan sampai siswa menguasai materi ajar. e) Belajar insidental (*insidental learning*) adalah bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak. f) Belajar instrumental (*instrumental learning*) adalah seorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. g) Belajar intensional (*intentional learning*) belajar dalam arah tujuan. h) Belajar laten (*latent learning*) adalah dalam belajar laten perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera. i) Belajar Mental (*mental learning*) adalah perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi di sini tidak terlihat melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang di pelajari. j) Belajar produktif (*produktive learning*) yaitu sebagai dengan transfer yang maksimal bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain. k) Belajar verbal (*verbal learning*) adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Dari jenis-jenis belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar intensional yang berarti belajar arah tujuan, sesuai dengan pembelajaran untuk menulis naskah drama, guru memberikan arahan dan tujuan dan siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang baik.

2.1.3 Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman (2011:95) perlunya aktivitas dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir ataupun bertindak, penerimaan pembelajaran jika dengan aktivitas sendiri kesan itu tidak berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Dalam aktivitas belajar bukan hanya guru saja yang berperan tetapi ada juga siswa (dengan segala karakteristik yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal melalui kegiatan belajar guna mencapai tujuan). Aktivitas belajar sangat diperlukan dalam belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Diedrich dalam Sardiman (2011:101) daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa diantaranya yaitu

a) *Visual activities* (membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, dan percobaan).

b) *Oral activities* (menyatakan, merumuskan, bertanya dan memberikan saran).

c) *Listening activities* (mendengarkan, uraian, diskusi dan pidato).

d) *Writing activities* (menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin).

e) *Drawing activities* (menggambar, membuat grafik dan diagram).

f) *Motor activities* (melakukan aktivitas percobaan dan membuat konstruksi).

g) *Mental activities* (menanggapi, mengingat, menganalisis, memecahkan soal, melihat hubungan dan mengambil keputusan).

h) *Emotional activities* (menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup).

2.1.4 Pengertian Mengajar

Menurut Sardiman (2011:47) mengajar pada prinsipnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Mengajar merupakan kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena mempunyai hubungan yang erat. Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas, maupun di luar kelas. Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi–kompetensi guru dan setiap guru harus menguasai serta terampil melaksanakan mengajar itu. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Mengajar bukanlah semata-mata kegiatan penyampaian oleh guru kepada siswa akan tetapi bagaimana menciptakan, mengajar, mengatur, serta menyelaraskan lingkungan agar memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Mengajar adalah menyampaikan

pengetahuan pada anak didik. Selain itu dalam proses mengajar seorang guru harus mengetahui prinsip-prinsip mengajar itu sendiri, karena mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang ringan, guru langsung berhadapan dengan siswa. Mereka adalah sekelompok makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menjadi dewasa.

Menurut Slameto (2010:35) prinsip-prinsip mengajar ada dua, yaitu

a) Pendapat yang pertama mengemukakan adasepuluh prinsip yaitu

1. Perhatian: harus dapat membangkitkan perhatian siswa pada pelajaran.
2. Aktivitas: mampu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat.
3. Apersepsi: guru menghubungkan setiap pelajaran akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa maupun pengalamannya.
4. Peragaan: guru selalu membawa media pembelajaran.
5. Repetisi: pengulangan.
6. Korelasi: memperhatikan hubungan antara setiap mata pelajaran.
7. Konsentrasi: dipusatkan kepada salah satu minat pelajaran.
8. Sosialisasi: siswa perlu bergaul dengan temannya.
9. Individualisasi: makhluk individu yang unik.
10. Evaluasi: kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi.

b) Mursel dalam Slameto (2010:30) prinsip mengajar menjadi enam prinsip yaitu

1. Konteks: proses belajar bergantung pada konteks belajar itu sendiri.
2. Fokus: proses belajar perlu diorganisasikan bahwa yang penting artinya.
3. Sosialisasi: sosialisasi yang baik mempunyai tiga ciri yaitu, fasilitas sosial, perangsang (*incentives*) dan kelompok demokratis.

4. Individualisasi: memperhatikan taraf kesanggupan siswa dan merangsangnya untuk menentukan bagi dirinya sendiri.

5. *Sequence*: belajar diorganisasikan dengan tepat berdasarkan prinsip konteks, fokusasi, sosialisasi, individualisme.

6. Evaluasi: dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa belajar.

2.1.5 Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2011:39) mengatakan bahwa, “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa dikelasnya berguna untuk melakukan perbaikan tindakan mengajar dan evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Oleh karena itu, pada tempatnya guru mengadakan analisis tentang hasil belajar siswa di kelasnya.

Kegiatan dan usaha untuk mencapai tingkah laku merupakan proses belajar, sedangkan tingkah laku itu sendiri adalah hasil belajardari kemampuan seseorang yang berprestasi dalam belajar. Menurut Bloom dalam Purwanto (2011:50) hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu 1) Aspek kognitif, berkenaan dengan penguasaan pengetahuan 2) Aspek efektif, berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi 3) Aspek psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan.

Kemahiran kognitif merupakan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Bloom dalam Purwanto (2011:50) membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.

a. Bloom dalam Purwanto (2011:50) taksonomi hasil belajar kognitif yang enam tingkat, yaitu

1. Pengetahuan (C1): Kemampuan kognitif yang paling rendah, kemampuan ini merupakan kemampuan mengingat kembali faktayang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah
2. Pemahaman (C2): Kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta karena menghafal fakta tidak cukup lagi disebabkan pemahaman menuntut akan fakta dan hubungannya
3. Penerapan (C3): Kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya serta digunakan untuk pemecahan masalah
4. Analisis (C4): Kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya kedalam unsur-unsur
5. Sintesis (C5): Merupakan kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian kedalam kesatuan
6. Evaluasi (C6): Kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

b. Bloom dalam Purwanto (2011:51) taksonomi hasil belajar efektif, yaitu

1. Penerimaan: Kesiediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang diberikan kepadanya
2. Partisipasi: Kesiediaan memberikan respon dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan
3. Penilaian: Kesiediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut
4. Organisasi: Kesiediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku
5. Internalisasi: Menjadikan nilai-nilai yang

diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

c. Bloom dalam Purwanto (2011:52) taksonomi hasil belajar efektif yaitu

1. Persepsi: Kemampuan hasil belajar yang paling rendah yang mampu membedakan suatu gejala dengan gejala lain 2. Kesiapan: Kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan 3. Gerakan terbimbing: Kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan 4. Gerakan terbiasa: Merupakan kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh 5. Gerakan kompleks: Kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama 6. Kreativitas: Kemampuan menciptakan gerakan-gerakan yang baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya.

2.1.6 Model Pembelajaran

Dalam mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar – benar merupakan kegiatan pembelajaran yang sistematis.

2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran *Kooperatif* merupakan suatu model pembelajaran yang

membentuk kelompok-kelompok belajar yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Model pembelajaran *Kooperatif* dikembangkan dalam usaha meningkatkan aktivitas bersama sejumlah siswa dalam suatu kelompok selama proses belajar mengajar. Aktivitas pembelajaran *Kooperatif* menekankan pada kesadaran siswa.

Tabel 2.1 Perbedaan Kelompok Belajar *Kooperatif* Dengan Kelompok

Konvensional Belajar

Kelompok belajar <i>Kooperatif</i>	Kelompok belajar <i>Konvensional</i>
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok yang lainnya “mendompleng” keberhasilan pemborong.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pimpinan kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya secara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antara anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi sering tidak dilakukan oleh guru Pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.

Guru memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas, tapi juga hubungan interpersonal (hubungan antara pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Trianto (2011:58)

a) Langkah - Langkah Pembelajaran *Kooperatif*

Terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran *Kooperatif*.

Keenam fase di pembelajaran *Kooperatif* dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Langkah - Langkah Pembelajaran *Kooperatif*

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan baca.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok - kelompok Belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Trianto (2011:66)

b) Jenis - Jenis Pembelajaran *Kooperatif*

Menurut Slavin (2005:143) ada enam tipe yang menjadi bagian dari model pembelajaran kooperatif, yaitu *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, Investigasi kelompok, dan pendekatan struktural. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *Kooperatif tipe STAD*.

2.1.8 Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*

Menurut Suprijono (2012:133) pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* mendorong siswa saling membantu dan termotivasi menguasai keterampilan yang diberi oleh pengajar.

Model ini menekankan siswa untuk berpikir dan aktif dalam kelas serta penerapan strategi pembelajaran tersebut juga dapat menciptakan suatu kegiatan pembelajaran bermakna. Siswa diajarkan untuk berdiskusi dalam sebuah kelompok selama proses belajar mengajar. Siswa haruslah belajar dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentase, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Proses pembelajaran seperti ini memberikan keuntungan baik kepada siswa yang berprestasi atau siswa yang kurang berprestasi. Siswa yang berprestasi bisa menjadi tutor bagi siswa yang memiliki prestasi yang lebih rendah.

Tabel 2.3 Fase- Fase Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi belajar siswa.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi.	Menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu

kelompok bekerja dan belajar.	setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok kerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja.
Fase 6 Memberikan penghargaan.	Mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

Trianto (2011:71)

a) Ciri - ciri Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*

Menurut Slavin (2005:156) ciri-ciri model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*

sebagai berikut:

1) Siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang duduk secara bersama dan bekerjasama selama proses belajar mengajar. 2) Siswa belajar saling membantu satu sama lain dan bersifat heterogen baik jenis kelamin maupun kemampuan. 3) Selama proses belajar mengajar berlangsung menggunakan keterampilan *Kooperatif Tipe STAD* agar siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya atau dapat meningkatkan hubungan kerja. 4) Selama kerja kelompok tugas anggota kelompok adalah membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan materi yang disajikan. 5) Siswa belum boleh mengakhiri sebelum yakin bahwa anggotamenyelesaikan tugasnya.

Dari ciri-ciri model pembelajaran tersebut maka, siswa akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

b) Tahap - Tahap Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*

Menurut Trianto (2011:69) pembelajaran tipe STAD membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran diadakan ,persiapan-persiapan tersebut yaitu

1) Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, Lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawaban.

2) Membentuk Kelompok

Menentukan anggota kelompok di usahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antara satu kelompok dengan kelompok lainya relatif homogen. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras atau etnik.

3) Presentase Guru/Penyajian Materi

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.

4) Kegiatan Belajar Dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari *Kooperatif tipe STAD*.

5) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentase hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individual bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

6) Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a) Menghitung skor individu

Untuk menghitung perkembangan skor individu dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 2.4 Perhitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah standar	5 poin
2.	10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin diatas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna	30 Poin

Slavin (2005:159)

a) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$5 \leq N \leq 15$	Tim Baik (Good Tim)
3.	$15 \leq N \leq 25$	Tim Hebat (Gear Team)

4.	$25 \leq N \leq 30$	Tim Super(Super Team)
----	---------------------	-----------------------

Trianto (2011:72)

b) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditempatkan guru).

c) Keunggulan Dan Kelemahan Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*

Menurut Slavin (2005:156) keunggulan pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* yaitu

- 1) Terjadinya hubungan yang saling menguntungkan diantaranya anggota kelompok yang akhirnya melahirkan motivasi yang tinggi untuk menentukan konsepsi yang benar
- 2) Mengembangkan semangat kerja kelompok dan semangat kebersamaan diantara anggota kelompok
- 3) Menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangat kompetensi diantara anggota kelompok
- 4) Siswa tidak terlalu tergantung dengan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain
- 5) Memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

Menurut Slavin (2005:181) kelemahan pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* yaitu

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru dalam menentukan kelompok belajar siswa
- 2) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerjasama
- 3) Proses belajar mengajar (PBM) membutuhkan lebih banyak waktu dibanding metode yang lain.

2.1.9 Pembelajaran Konvensional

Menurut Trianto (2011:58) mengatakan, “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dipakai guru dalam pembelajaran salah satunya adalah metode ceramah”. Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dalam pembelajaran konvensional siswa dipandang sebagai “orang yang belum mengetahui satu apapun” dan hanya menerima bahan yang diberikan guru. Guru adalah orang

dewasa yang memiliki pengetahuan dan wewenang untuk menyampaikan pengetahuan itu kepada siswa.

Tujuan pembelajaran terbatas hanya pada pemilik pengetahuan. Oleh karena itu orang yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dipandang arif bijaksana dan pandai. Dalam pembelajaran konvensional, penyajian materi pembelajaran biasanya seseorang guru selalu berusaha membuat peserta didiknya dapat memahami dan mengerti setiap materi yang diberikan. Akan tetapi keaktifan guru dalam memberikan pelajaran dan inovasi guru terhadap pemilihan metode yang digunakan juga akan dapat menunjukkan tingkat proses belajar mengajar dan keberhasilan siswa.

Proses belajar mengajar yang selama ini berlangsung di setiap kelas, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, dalam hal ini dominasi guru sebagai pemberi pembelajaran lebih banyak sehingga menciptakan situasi dan kondisi komunikasi searah. Pembelajaran konvensional merupakan suatu penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah siswa, kegiatan pada penceramahan dan komunikasi yang terjadi searah.

Tujuan utama pembelajaran konvensional adalah mengembangkan daya intelektual siswa, maka pembelajaran konvensional berpusat pada usaha menyampaikan pengetahuan. Tugas guru adalah mengajar yang baik dimulai dari sudut guru, yaitu berdasarkan pada apa yang dilakukan dan bukan yang terjadi pada siswa.

2.1 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran menulis naskah drama terdiri dari beberapa aspek pengertian diantaranya drama sebagai seni, drama sebagai ilmu, menulis naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Drama

Menurut Asmara (2015:10) mengatakan, “Drama adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan atau diproyeksikan diatas pentas sebagai suatu bentuk komunikasi, situasi, aksi, (segala apa yang terlihat dalam pentas baik secara obyektif maupun subyektif) yang menimbulkan perhatian ,kehebatan, keterenyuhan dan ketenangan perasaan pada pendengar atau penontonnya yang konflik sikap dan sifat manusia sebagai tulang punggungnya”. Disajikan dengan media: percakapan, gerak laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah tertulis (sebagai hasil sastra) atau secara lisan, improvisas, dengan atau tanpa musik , nyayian ataupun tarian. Menurut Tarigan (2011:72) mengatakan, “Drama adalah cabang seni sastra, dapat berbentuk prosa atau puisi, mementingkan dialog, gerak dan perbuatansuatu lakon yang dipentaskan di atas panggung, seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisanannya hingga pementasannya, membutuhkan ruang, waktu, dan audiens, hidup yang disajikan dalam gerak dan sejumlah kejadian yang memikat dan menarik hati”. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu karya seni yang dituliskan ataupun diperankan berdasarkan pengalaman manusia atau kisah nyata yang terjadi dalam kehidupn sehari-hari.

2.2.1.1 Drama Sebagai Seni

Menurut Tarigan (2015:22) drama sebagai seni , antara lain dapat dipandang dari beberapa segi, yaitu

- a) Bahwa drama adalah satu-satunya seni yang paling kompleks, sebab disana ikut pula terlibat berbagai seniman, aktor, pengarang, pemusik, pelukis, busanawan, koreografer, dan seterusnya.
- b) Bahwa drama adalah satu-satunya seni yang paling obyektif, dalam arti bahwa disana kedua pengalaman hidup manusia antara yang lahiriah dan batiniah, dan sama-sama diusung lewat

kata-kata (dialog/monolog) dan perbuatan (mimik, pantonim) dan disaksikan secara berbareng oleh penonton publik.

c) Bahwa drama adalah seni yang paling kuat , sebab di dalamnya para penonton, publik, menjaga suatu peristiwa dari segi kehidupan yang kemudian di tafsirkan antara pengalaman hidup masa silam (kemarin) dengan kehidupan yang sedang dihayati (sekarang).

d) Karena drama ini merupakan titik pertemuan dari segala keanekaragaman seni dan ilmu, maka drama merupakan satu-satunya seni yang mempunyai organisasi kerjasama yang baik antara seni yang satu dengan seni yang lainnya yangn kerja sama yang utuh harus merupakan satu.

e) Dan karena drama merupakan seni , maka sejauh itu ia memiliki sifat-sifat yang berhubungan dengan persyaratan-persyaratan obyektif dari kaidah-kaidah estetika. Dimana ia berdiri disesuaikan dengan kepentingan-kepentingannya.

2.2.1.2 Drama Sebagai Ilmu

Menurut Tarigan (2015:28) drama sebagai ilmu menjadi syarat yang mutlak bagi siapa saja yang ingin menjadi seniman drama, antara lain:

a) Dituntutnya pengetahuan yang sangat mendasar dan mendalam terhadap semua bidang kebudayaan terutama seni-seni yang merupakan bagian-bagian bangunan yang mutlak dari teater drama seperti halnya sastra , musik, seni rupa, tari, vokal dan sebagainya.

b) Dituntutnya paling tidak sedikitnya pengetahuan yang mendasar dan mendalam terhadap ilmu yang merupakan bagian bangunan yang mutlak dari drama seperti tentang psikologi, filsafat, sosiologi, antropologi dan sejarah.

c) Adanya intensitas (perasaan kehebatan) diri dalam menghadapi segala masalah yang berada di lingkungannya, kreatif, dapat menikmati-menghayati, cendikia.

d) Adanya perasaan bangga pada drama dan berani berkorban untuknya. Kukuh atas perasaan itu dan bergumul dalam dan beserta nafasnya .Dengan segala kesetiaan dalam menghadapi segala konsekuensinya.

e) Drama adalah seni yang sekaligus ilmu, maka mau tak mau aktor, harus mempunyai pengetahuan-pengetahuan tadi, terutama sekali dalam kaitannya dengan akting atau seni berperan , sebab hal itu amat berguan bagi perkembangan, menciptakan pandangan yang tepat terhadap semua yang dilihat atau dihayati, kegairahan untuk mencipta dalam kreatifitas, merasakan ciptaanya sebagai bagian daripada pandangan hidupnya, dan memberikan dasar dari intensitas diri (kehebatan diri) pada penciptanya.

f) Disamping itu pula kita harus memahami dan menyadari bahwa ilmu selalu akan berkembang. Oleh karena itu juga diperlukan juga intelegensi (kecerdasan) yang cukup tinggi yang harus ditempa terus menerus tanpa lelah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan dari sana pula digariskan ilmu pengetahuan tidak akan obyektif, kaidah dalam ilmu pengetahuan itu akan merupakan suatu hal yang baku dalam sebuah masa atau kurun waktu yang tertentu saja, darinya maka seorang aktor harus dapat menciptakan kaidah-kaidah yang baru dengan pertanggung jawaban dan berpikir kritis dan rasionil terhadap segala ilmu pengetahuan.

2.2.2 Menulis Naskah Drama dengan Memperhatikan Kaidah Penulisan Naskah

Menurut Pratiwi, (2014:182) menulis naskah drama melibatkan proses hampir sama dengan menulis fiksi, misalnya prosa atau cerpen. Proses tersebut meliputi (1) memilih objek/menentukan sumber ide penulisan (2) menetapkan tema (3) memilih tokoh dan (4) menyusun kerangka alur. Hal yang membedakan antara penulisan naskah drama dengan prosa

atau cerpen ialah naskah drama ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog-dialog dengan memaparkan nama-nama tokoh yang akan berperan.

2.2.2.1 Kegiatan Memilih Objek/menentukan Sumber Ide Penulisan

Menurut Pratiwi, (2014:183) kegiatan memilih objek /menentukan sumber ide penulisan merupakan langkah awal dalam menulis teks naskah drama. Penulis dapat memanfaatkan secara maksimal objek/ide penulisan yang bersumber dari pengalaman pribadi, pengamatan peristiwa yang menarik dalam kehidupan sehari-hari, dan pengalaman membaca, sehingga tidak merasa kesulitan pada saat mengawali suatu tulisan dengan fokus dan jelas. Berikut ini penjelasan tentang sumber objek/ide penulisan naskah drama.

a) Objek/ide penulisan bersumber dari pengalaman pribadi.

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang paling berharga. Dalam pembelajaran menulis kreatif naskah drama, pengalaman dapat dijadikan sumber ide penulisan. Sumber autentik yang berasal dari pengalaman pribadi penulis maupun orang lain dapat dijadikan sumber ide penulisan, diantaranya catatan buku harian, rubrik curahan hati pada sebuah majalah atau koran, dan biografi. Sumber tersebut dapat dijadikan sumber ide yang efektif dalam proses kreatif.

b) Objek/ide penulisan bersumber dari pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang menarik dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai peristiwa dan kejadian menarik, dan tidak terduga sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa atau kejadian yang tersebut tidak jarang meninggalkan kesan dalam pikiran dan perasaan penulis, sehingga menjadi inspirasi dalam penulisan naskah drama.

c) Objek/ide penulisan bersumber dari hasil membaca.

Membaca merupakan proses mendapatkan informasi melalui sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis tersebut diantaranya buku pengetahuan, koran, majalah, dan karya sastra. Informasi-informasi yang di dapatkan oleh pembaca melalui sumber tersebut dapat dimanfaatkan untuk proses kreatif penulisan naskah drama.

2.2.2.2 Penentuan Tema Terita

Menurut Pratiwi, (2014:189) mengatakan bahwa, “Tema adalah gagasan dasar cerita yang mengandung nilai atau pesan moral dan berfungsi untuk mengontrol ide pengarang”. Pemahaman terhadap tema diperoleh dengan memahami pandangan-pandangan hidup penulis dan tujuan penulisan naskah drama. Seorang penulis dapat memilih dan menentukan tema antara lain dari pengalaman pribadi, hasil pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal serta kehidupan sosial masyarakat, pengalaman membaca, atau perenungan.

2.2.2.3 Pemilihan Tokoh dalam Cerita

Menurut Pratiwi, (2014:189) mengatakan bahwa, “Tokoh merupakan individu yang dipilih penulis naskah drama untuk menyampaikan gagasan-gagasannya”. Tokoh dikembangkan dengan sisi-sisi kepribadian yang kompleks, bervariasi, dan seringkali ambigu. Tokoh utama tidak perlu sosok yang atraktif. Ia manusia biasa yang tidak sempurna dan tidak buruk. Tokoh dalam drama ditampilkan secara wajar, dikembangkan secara variatif sebagai tokoh utama, digambarkan ciri lahir, sifat dan sikap batinnya agar wataknya dikenal pembaca. Tokoh dipilih dan dikembangkan wataknya sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Kehadiran tokoh pembantu berfungsi sebagai pendukung pengembangan gagasan untuk mencapai tema yang disampaikan tokoh utama.

2.2.2.4 Pemilihan *setting* cerita dalam naskah drama

Menurut Pratiwi, (2014:191) mengatakan bahwa, “*Setting* merupakan unsur naskah drama yang lebih mudah dikenali dan diidentifikasi oleh pembaca dibandingkan unsur-unsur lainnya”. Oleh karena itu segala keterangan, petunjuk, acuan yang berkaitan dengan pemaparan ruang, waktu dan suasana dalam naskah drama harus jelas”.*Setting* harus memberikan kesan realistis kepada pembaca agar pemahaman terhadap cerita menjadi lebih utuh. Latar tempat, waktu, dan suasana dalam naskah drama harus dapat direalisasikan dalam pementasan drama.

2.2.2.5 Kerangka alur

Menurut Pratiwi, (2014:193) mengatakan, “Plot adalah rangkaian keseluruhan peristiwa yang dikembangkan berdasarkan hubungan sebab akibat dengan bertumpu pada konflik tokoh”. Konflik merupakan elemen yang menggerakkan plot (alur) sehingga peristiwa-peristiwa dalam naskah drama berkembang secara dinamis. Perkembangan emosi tokoh dan berbagai efek artistik memberikan sumbangan terhadap perkembangan peristiwa dalam plot naskah drama. Plot dalam naskah drama memiliki peran sebagaimana peta perjalanan. Jika dalam perjalanan arah ditunjukkan dengan gambar, plot dalam naskah drama dijabarkan dengan tahapan-tahapan peristiwa. Rincian peristiwa yang dinyatakan melalui ucapan, pikiran, dan tindakan tokoh yang menyebabkan konflik. Konflik-konflik tersebut yang membuat peristiwa menjadi berkembang pada setiap tahapannya

Menurut Pratiwi, (2014:195) langkah-langkah kerangka alur sebagai berikut:

a) Tahap eksposisi

1. Penulis memaparkan setting tempat, waktu, dan suasana melalui narasi
2. Penulis mengenalkan tokoh dan perannya dalam cerita melalui dialog
3. Penulis memperkenalkan penyebab permasalahan yang akan dikembangkan dan mengungkapkan tema umum.

b) Tahap *inciting Force* (Penanjakan Laku untuk Mendorong Munculnya Konflik)

1. Penulis mulai melahirkan konflik kecil diantara tokoh-tokohnya agar pembaca memiliki kesan menarik 2. Permasalahan yang ditimbulkan belum memiliki derajat 3. Penulis menghadirkan tokoh-tokoh lawan (antagonis) untuk memancing konflik.

c) Tahap *Ricing Action*

Penulis mulai memainkan konflik ke tahap penggawatan sebelum mencapai krisis

1. Permasalahan yang dihadapi tokoh semakin rumit dan kompleks 2. Pengarang menghadirkan tokoh pembantu yang dapat meninggikan derajat ketegangan 3. Tokoh-tokoh yang memiliki kepentingan dalam cerita mulai melakukan suatu tindakan untuk mendapatkan yang diinginkannya sehingga memicu rumitnya konflik.

d) Tahap Krisis

1. Permasalahan sudah semakin rumit. Konflik semakin kompleks dan suasana yang dibangun dalam cerita mulai menuju puncak ketegangan 2. Jawaban-jawaban akan nasib tokoh sudah mulai terungkap.

a) *Falling action*

- 1) Tegangan mulai diturunkan.
- 2) Konflik tidak muncul lagi.
- 3) Cerita berakhir (akhir cerita).

2.3 Kerangka Konseptual

Kemampuan merupakan kecakapan, kekuatan, dan kekayaan. Kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan seseorang yang mencakup pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan dalam hal pengetahuan berarti seseorang itu memiliki kesanggupan untuk menyebutkan dan menjelaskan sesuatu secara teoritis berdasarkan apa yang diketahuinya. Kemampuan ditinjau dari keterampilan berarti seseorang itu memiliki kesanggupan untuk mempraktekkan atau mengerjakan sesuatu.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menakutkan, atau menghibur. Hasil dari proses

kreatif ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Pengertian menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan, menghibur dan dapat menyampaikan makna-makna tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Drama merupakan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan – diproyeksikan di atas pentas sebagai suatu bentuk komunikasi, situasi, aksi, (segala apa yang terlihat dalam pentas baik secara obyektif maupun subyektif) yang menimbulkan perhatian, kehebatan, keterenyuhan, dan ketenangan perasaan pada pendengar atau penontonnya yang konflik sikap dan sifat manusia sebagai tulang punggungnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, yang mendorong siswa saling membantu dan termotivasi menguasai keterampilan yang diberi oleh pengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama dapat dibantu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan menekankan siswa untuk berpikir dan aktif di kelas serta penerapan strategi pembelajaran dapat menciptakan suatu kegiatan pembelajaran bermakna.

2.4 Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa di kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Pangururan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa di kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Pangururan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangururan yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja dengan alasan yaitu:

1. Lokasi di sekolah tersebut strategis, karena jumlah siswa yang memadai sehingga memudahkan untuk pengambilan sampel.
2. Jumlah siswa cukup memadai dijadikan populasi dan memenuhi syarat pengambilan sampel penelitian.
3. Belum pernah dilakukan penelitian dengan topik yang sama di sekolah tersebut.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Pelaksanaan Penelitian	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agt
1.	Persiapan Proposal	√						
2.	Mengurus surat izin Penelitian		√	√	√			
3.	Melaksanakan Penelitian (Mengumpulkan Data)					√		
4.	Mengolah Data					√		
5.	Bimbingan dosen I					√		
6.	Melakukan Perbaikan					√		

7.	Bimbingan dosen II					√		
8.	Melakukan Perbaikan						√	
9.	Pengesahan dosen Pembimbing							√

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan pada semester genap, sesuai dengan materi pembelajaran yaitu, menulis naskah drama yang sudah ditetapkan pada standar kompetensi.

3.3 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2013:173) mengatakan, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pangururan semester genap Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang terdiri dari Sembilan kelas paralel dengan jumlah rata-rata 30 orang.

3.4 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:81) mengatakan, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan Sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* (acak) Sugiyono (2016:82). Sampel diambil dari populasi sebanyak dua kelas yang memiliki nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda yaitu kelas VIII_H yang berjumlah 30 siswa dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diajar/diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dan kelas VIII_I yang berjumlah 30 siswa dijadikan sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang diajar atau diberi perlakuan dengan pengajaran konvensional.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang dapat dimanipulasi atau dapat dijadikan sebagai bentuk perlakuan, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar yang diakibatkan oleh pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pengajaran yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dan model pembelajaran *Konvensional*.
2. Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pangururan.

3.6 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *true eksperimen* yaitu merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada suatu subjek yaitu siswa. Penelitian ini melibatkan dua kelas yang diberi perlakuan yang berbeda satu kelas eksperimen di kelas lainnya dijadikan kelas kontrol.

3.7 Desain Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kelas yang diberi perlakuan yang berbeda. Untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dilakukan dengan memberikan tes pada kedua kelas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 3.2 Desain Penelitian

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T _i	X ₁	T _f
Kontrol	T _i	X ₂	T _f

Arikunto (2013:210)

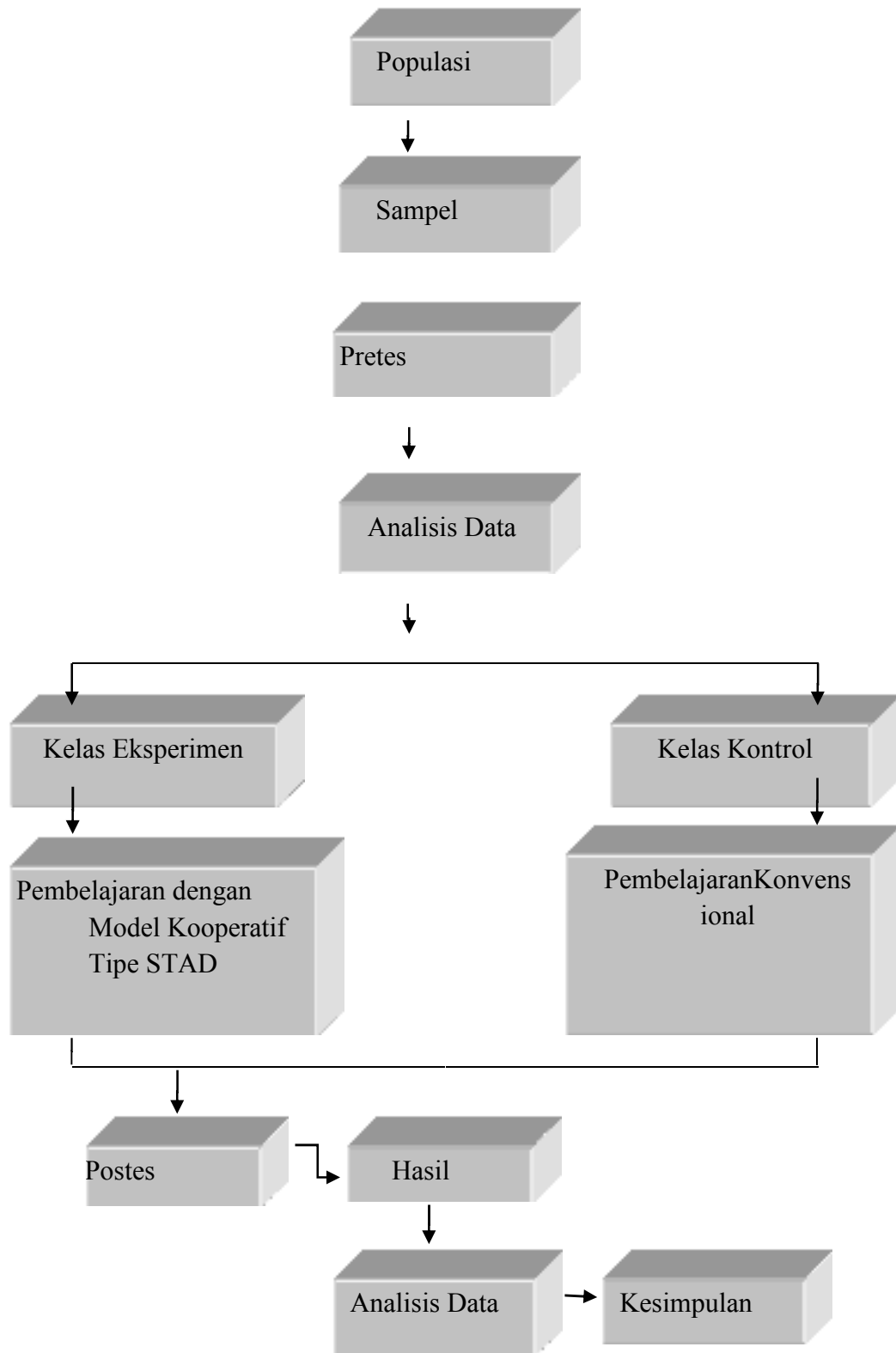
Keterangan :

T_i : Pemberian pretes.

T_f: Pemberian postes.

X₁: Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*.

X₂ : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Konvensional*.



Gambar 3.1 Skema Rancangan Penelitian

3.8 Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: (1) Tahap awal, (2) Tahap pelaksanaan, (3) Tahap pengumpulan data. Lebih jelasnya dapat ditunjukkan dalam uraian berikut.

3.8.1 Tahap Awal

Dalam tahap awal penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti menyusun langkah-langkah untuk penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut.

- a) Observasi dan menyusun jadwal penelitian.
- b) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP).
- c) Menyiapkan instrumen penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan peneliti, menyusun atau mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelas yang akan diberi perlakuan maupun yang tidak diberi perlakuan, diantaranya sebagai berikut

- a) Menentukan Sampel dari populasi yang ada.
- b) Melaksanakan pretes kepada siswa yang menjadi sampel penelitian untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan.
- c) Mengajar materi dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* pada kelas Eksperimen dan model pembelajaran *Konvensional* pada kelas Kontrol.
- d) Memberikan postes setelah materi selesai diberikan.
- e) Melakukan analisis data postes.

3.8.3 Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mengolah data dari kelas yang diberi perlakuan maupun yang tidak diberi perlakuan.

- a) Mentabulasi data tes hasil belajar dan aktivitas siswa dari dua kelas yang diteliti.
- b) Mengolah data.

3.9 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:148) mengatakan, “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes hasil belajar dan lembar observasi kegiatan siswa. Tes digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan dan melihat ketuntasan belajar. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Pangururan. Bentuk tes yang diberikan di kedua kelas yaitu penugasan. Dengan cara memberikan soal yaitu menuliskan sebuah naskah drama satu babak dengan beberapa aspek penilaian diantaranya: ide, keaslian ide, tema, alurcerita yang dikembangkan, dan *setting* yang mendukung peristiwa dalam cerita.

Tabel 3.3 Penskoran Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Memperhatikan Keaslian Ide

No	Aspek	Indikator	Skor
1.	Ide	1. Ide cerita terkonsep dengan sangat baik dan mudah di pahami.	5
		2. Ide cerita terkonsep dengan baik dan mudah di pahami.	4
		3. Ide cerita terkonsep dengan baik namun kurang bisa di pahami.	3
		4. Ide cerita terkonsep dengan baik dan	2

		kurang bisa di pahami. 5. Ide cerita terkonsep dengan baik dan tidak bisa di pahami.	1
2.	Tema	1. Tema yang dipilih sangat baik. 2. Tema yang dipilih baik 3. Tema yang dipilih cukup baik 4. Tema yang dipilih kurang baik 5. Tema yang dipilih sangat kurang baik.	5 4 3 2 1
3.	Pemilihan Tokoh	1. Pemilihan tokoh sangat baik. 2. Pemilihan tokoh baik. 3. Pemilihan tokoh cukup baik. 4. Pemilihan tokoh kurang baik. 5. Pemilihan tokoh sangat kurang baik.	5 4 3 2 1
4.	Alur cerita yang dikembangkan	1. Alur cerita yang dikembangkan sangat baik. 2. Alur cerita yang dikembangkan baik. 3. Alur cerita yang dikembangkan cukup baik. 4. Alur cerita yang dikembangkan kurang baik. 5. Alur cerita yang dikembangkan sangat kurang baik.	5 4 3 2 1
5	Setting yang mendukung peristiwa dalam cerita	1. Setting yang mendukung peristiwa dalam cerita sangat baik. 2. Setting yang mendukung peristiwa dalam cerita baik. 3. Setting yang mendukung peristiwa dalam cerita cukup baik. 4. Setting yang mendukung peristiwa dalam cerita kurang baik. 5. Setting yang mendukung peristiwa dalam cerita sangat kurang baik.	5 4 3 2 1
Skor Maksimum			25

Pratiwi (2014:195)

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times \text{Skor } 100\% = 100$$

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap kemampuan menulis naskah drama digunakan standar nilai sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kategori Penilaian

KATEGORI	PENILAIAN
Sangat baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	55-69
Kurang	40-54
Sangat Kurang	0-39

Sudjana (2016:24)

3.9 Jalannya Eksperimen

Pada jalannya eksperimen, peneliti mempersiapkan silabus, RPP, dan menyusunnya dengan lengkap, agar penelitian berlangsung dengan baik dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Tabel 3.5 Jalannya Eksperimen di Kelas Eksperimen

Kegiatan pembelajaran		Fase tipe STAD	Alokasi
Guru	Siswa		
Kegiatan pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa 2. Memberikan apersepsi tentang materi yang akan diajarkan. 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai 	Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab salam dari guru dan menjawab absensi 2. Mendengarkan, memperhatikan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 3. Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru 	Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	10 menit

<p>Kegiatan inti Mengamati 1. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran</p>	<p>Kegiatan inti 1. Mendengarkan penjelasan yang diberikan guru</p>	<p>Fase II Menyajikan informasi</p>	<p>10 menit</p>
<p>Menanya 2. Peneliti menanyakan sejauh mana pengetahuan siswa tentang unsur-unsur yang terkait dalam penulisan naskah drama. 3. Peneliti mengajarkan materi tentang unsur-unsur yang terkait dalam penulisan naskah drama</p>	<p>Bergabung dalam kelompoknya masing-masing. 2. siswa menjelaskan sejauh mana pemahaman yang terkait dalam penulisan naskah drama 3. siswa memperhatikan penjelasan materi tentang unsur unsur menulis naskah drama</p>	<p>Fase III Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar</p>	<p>10 menit</p>
<p>Mengumpulkan Data 4. Peneliti</p>	<p>4. Siswa mendengarkan</p>	<p>Fase IV Membimbing</p>	<p>15 menit</p>

<p>menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.</p> <p>5. Peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan tentang menulis naskah</p>	<p>penjelasan peneliti dan membentuk kelompok sesuai pilihan peneliti</p> <p>5. Siswa mendiskusikan tentang menulis naskah drama</p>	<p>kelompok kerja dalam belajar</p>	
<p>Mengasosiasikan</p> <p>6. Peneliti menyuruh siswa menulis naskah drama dengan saling bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain.</p>	<p>6.siswa menulis naskah drama dan bekerja sama dengan anggota kelompok.</p>	<p>Fase V Evaluasi</p>	<p>30 menit</p>
<p>Mengomunikasikan</p> <p>7. Peneliti melakukan refleksi untuk melihat kekurangan dan kelebihan naskah drama yang dikerjakan siswa</p> <p>8. Peneliti melakukan tindakan untuk menyempurnakan penjelasan menulis naskah drama agar selanjutnya sudah sempurna.</p>	<p>7.siswa mengetahui kekurangan dan kelebihan naskah drama karya mereka.</p> <p>8.siswa memperhatikan penjelasan dengan baik yang disampaikan peneliti</p>		
<p>Kegiatan penutup</p> <p>1. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang</p>	<p>Kegiatan penutup</p> <p>1. Mendengarkan guru dan memberikan tepuk tangan</p>	<p>Fase VI Memberikan penghargaan</p>	<p>5 menit</p>

berprestasi 2. Menyimpulkan materi pelajaran dan menginformasikan materi selanjutnya yang akan dipelajari Memberi salam dan menutup pelajaran	2. Mendengarkan informasi yang disampaikan guru Menjawab salam guru		
---	--	--	--

Pada jalannya eksperimen di kelas kontrol, peneliti juga harus mempersiapkan silabus, RPP, agar ketika meneliti berlangsung dengan baik dan kondusif.

Tabel 3.6 Jalannya Eksperimen di Kelas Kontrol

Kegiatan pembelajaran		Metode	Alokasi
Guru	Siswa		
Kegiatan pendahuluan 1. Memberi salam dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa 2. Memberikan apersepsi tentang materi yang akan diajarkan. 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai	Kegiatan pendahuluan 1. Menjawab salam dari guru dan menjawab absensi 2. Mendengarkan, memperhatikan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 3. Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	Ceramah	20 menit
Kegiatan inti 1. Memberikan materi pembelajaran mengenai materi menulis naskah drama 2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan	Kegiatan inti 1. Mendengarkan, memperhatikan, dan menulis penjelasan dari guru 2. Memberikan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan yang diberikan	Ceramah Tanya jawab	40 menit
Kegiatan penutup 1. Menyimpulkan hasil pembelajaran yang baru saja berlangsung	Kegiatan penutup 1. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru	Ceramah	20 menit

2. Memberikan tugas rumah 3. Memberi salam dan menutup pelajaran	2. Mencatat tugas yang diberikan guru 3. Menjawab salam guru	Penugasan	
---	---	-----------	--

3.11 Teknik Pengumpulan Data

Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pretes

Mengetahui kemampuan awal siswa, maka kedua sampel diberikan berupa tes, yang terlebih dahulu dilakukan pretes berupa subyektif kepada kedua kelompok sampel.

2. Mengadakan postes

Materi pelajaran sudah diajarkan maka peneliti mengadakan postes kepada kedua kelas dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

3.12 Teknik Analisis Data

Adapun teknik penganalisisan data hasil belajar siswa pada penelitian ini yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku

a) Menghitung nilai rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}_i}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} : Rata-rata (Mean)

$\sum \bar{X}_i$: Jumlah Skor siswa

N : Jumlah siswa

Sudjana (2016:48)

b) Menentukan simpangan baku

Untuk menghitung *standar deviasi* atau simpangan baku, dapat digunakan dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{N(N-1)}}$$

Sudjana (2016:48)

Setelah data di peroleh kemudian dikelola dengan teknik analisa data sebagai berikut :

2. Uji prasyarat

a) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji, digunakan uji Liliefors dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1) Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

S = Simpangan baku

\bar{X} = Responden X_1, X_2, \dots, X_n

1) Menghitung peluang $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$

2) Menghitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$ maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{N}$$

- 3) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ yang diambil harga mutlaknya.
- 4) Mengambil harga mutlak yang paling besar dari selisih itu dan disebut L_o (L_{hitung}) dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Kriterianya adalah :

- ✓ Jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ maka data berdistribusi normal.
- ✓ Jika $L_{\text{hitung}} > L_{\text{tabel}}$ maka data tidak berdistribusi normal.

Sudjana (2016:49)

b) Uji Homogenitas data

Untuk mengetahui kedua sampel yang diuji memiliki kemampuan dasar yang sama terlebih dahulu diuji homogenitasnya (Uji kesamaan dua varians)

hipotesisnya disusun sebagai berikut :

$$H_o : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Untuk menguji kesamaan kedua varians digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Dengan kriteria pengujian :

$$\text{Hoditerima: } F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$$

$$\text{Haditolak: } F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$$

Atau terima hipotesis H_o jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dimana F_{tabel} didapat dari daftar distribusi F dengan $\alpha = 0,05$.

c) Uji Hipotesis Penelitian

1). Uji hipotesis pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dalam mengetahui adanya kesamaan (tidak berbeda secara signifikan) kemampuan awal siswa pada kedua kelompok, maka digunakan uji t dua pihak dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

H_0 : Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

H_a : Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen tidak sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

Bila data penelitian berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji t dengan rumus yaitu :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelas kontrol

n_2 = Jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelas kontrol

S^2 = Varians gabungan dua kelas

S_1^2 = Varians kelas eksperimen

S_2^2 = Varians kelas kontrol

Kriteria pengujian: H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $t_{(1-1/2\alpha)(n_1 + n_2 - 2)}$. Dan ditolak H_0 jika t mempunyai harga-harga lain.

Sudjana (2016:51)

2). Uji hipotesis posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dalam melihat terdapat pengaruh pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* terhadap hasil belajar siswa maka digunakan uji t satu pihak dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, Berarti tidak ada pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$: Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, berarti ada pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*.

Bila data penelitian berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji t dengan rumus yaitu :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 = Jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelas kontrol

S^2 = Varians gabungan dua kelas

S_1^2 = Varians kelas eksperimen

S_2^2 = Varians kelas kontrol

Sudjana (2016:52)

Kriteria pengujian: H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $t_{(1-\alpha)(n_1 + n_2 - 2)}$ dan ditolak H_0 jika t mempunyai harga-harga lain.